

Tari Pecut dalam Tradisi Karapan Sapi: Representasi Budaya Madura

Desi Puspitasari¹, Suryo Tri Saksono²
Universitas Trunojoyo Madura
e-mail address: *desi.puspitasari@trunojoyo.ac.id*
DOI : 10.21107/prosodi.v19i1.29539

*Received 19 March 2025; Received in revised form 19 March 2025;
Accepted 19 March 2025; Published 07 April 2025.*

ABSTRACT

Tari Pecut is a traditional dance that is part of the Karapan Sapi performing arts in Madura Island. This dance symbolizes courage, warrior spirit, and the uniqueness of Madurese culture. This study aims to explore the symbolic meanings of costumes and props in Tari Pecut and analyze how the dance represents Madurese culture using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed based on the concepts of sign, object, and interpretant. The findings are expected to provide a deeper understanding of Tari Pecut as a manifestation of Madurese culture and reveal the values, norms, and cultural experiences embedded in its elements.

Keywords: *Cultural identity, Madurese culture, Semiotics, Karapan Sapi, Tari Pecut.*

PENDAHULUAN

Seni, dalam berbagai bentuk seperti musik, seni rupa, dan tari, merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya suatu masyarakat. Seni tari, khususnya, adalah bentuk ekspresi seni dan berfungsi sebagai alat komunikasi universal melalui gerakan, serta media untuk menyampaikan ide, cerita, dan emosi (Soedarsono, 2010). Tari juga digunakan dalam perayaan, peringatan sejarah, atau penyampaian pesan sosial dan politik.

Di Indonesia, tari adalah bagian integral dari kekayaan budaya, termasuk di Pulau Madura, Jawa Timur. Pulau ini memiliki beragam tarian yang unik, salah satunya adalah Tari Pecut. Tari ini menjadi bagian penting dari tradisi Karapan Sapi. Karapan Sapi sendiri adalah perlombaan adu kecepatan sapi tradisional di Madura (Hafidatul Fauzuna, 2020). Tari Pecut ditampilkan sebagai pembukaan acara Karapan Sapi. Tarian ini melibatkan remaja putra dan putri yang melambangkan keberanian, semangat, dan kegigihan masyarakat Madura.

Melalui teori semiotika, Tari Pecut dapat diinterpretasikan sebagai tanda budaya yang mengandung nilai sosial dan budaya. Setiap elemen, seperti kostum dan properti, menyampaikan pesan tentang budaya Madura. Dengan demikian, Tari Pecut dan Karapan Sapi berperan penting dalam mempertahankan warisan budaya Madura.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, artikel ini disusun untuk mendeskripsikan makna simbolis dari kostum dan properti yang digunakan dalam pertunjukan Tari Pecut serta menganalisis elemen-elemen dalam Tari Pecut sebagai representasi budaya Madura. Melalui artikel ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Pecut dan perannya dalam memperkuat identitas masyarakat Madura.

Tari Pecut, sebagai manifestasi budaya Madura, memiliki beragam elemen yang menyampaikan pesan tentang warisan budaya tersebut melalui kostum dan properti. pemahaman tentang semiotika menjadi kunci untuk menggali makna-makna dalam sebuah ekspresi seni, seperti tari. Pendekatan semiotika memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam tarian tradisional mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu melalui berbagai elemen visual dan auditif (Dr. Nuriyati Samatan et al., 2021). Dengan memahami teori semiotika, peneliti dapat menjelajahi lebih dalam tentang bagaimana tari tidak hanya menjadi sekedar gerakan fisik, tetapi juga representasi dari ide, nilai, dan pengalaman budaya yang lebih luas.

Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "Semeion" yang berarti tanda, mempelajari tentang tanda-tanda yang merujuk pada hal lain. Tradisi semiotika merupakan kumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi (ISW Wibowo, 2013). Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, mempelajari bagaimana manusia melihat hal-hal untuk memaknai, dan mengulas cara berbagai unsur interaksi dengan pengetahuan manusia untuk menghasilkan makna dalam simbol-simbol kebudayaan (Alex Sobur, 2006).

Menurut Peirce dalam Wibowo (ISW Wibowo, 2013), semiotika melibatkan tiga wilayah kajian utama: tanda itu sendiri, sistem atau kode, dan kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Dalam model triadic Peirce, tiga konsep kunci adalah representamen (bentuk yang diterima sebagai tanda), objek (sesuatu yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (tanda yang ada dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk). Lebih lanjut, Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi ikon (berdasarkan kesamaan), indeks (berdasarkan keterkaitan fenomenal atau eksistensial), dan simbol

(bersifat abriter dan konvensional). Proses signifikansi dalam semiotika Peirce menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, di mana interpretan akan menjadi representamen dan seterusnya.

Wibowo (ISW Wibowo, 2013) menjelaskan bahwa model triadic dan konsep trikotominya merupakan kontribusi utama Peirce dalam semiotika. Representamen adalah bentuk tanda atau yang berfungsi sebagai tanda, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan interpretan adalah tanda yang ada dalam pikiran tentang objek yang dirujuk. Peirce juga menggolongkan tipe-tipe tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi yang berbeda. Proses signifikansi, menurut Wibowo (ISW Wibowo, 2013), melibatkan rangkaian hubungan yang terus berlanjut di mana interpretan dapat menjadi representamen dan sebaliknya.

Dalam penelitian yang mengeksplorasi domain semiotika, terutama dalam konteks ekspresi seni seperti tari tradisional, telah terbukti bahwa pendekatan ini memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk mengurai kompleksitas makna-makna yang terdapat dalam simbol-simbol budaya. Melalui analisis yang terstruktur dan terperinci, tari tidak hanya dipahami sebagai serangkaian gerakan fisik, melainkan juga sebagai representasi simbolis yang mengandung pesan-pesan mendalam tentang nilai, norma, dan pengalaman budaya (Puji Santosa, 2021). Oleh karena itu, semiotika bukan hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengapresiasi warisan budaya yang kaya dan bermakna (Yasraf Amir Piliang, 2012). Tari Pecut, sebagai bagian integral dari tradisi Karapan Sapi di Madura, merepresentasikan nilai-nilai budaya melalui simbol-simbol yang ada dalamnya. Dengan pendekatan semiotika, tarian ini tidak hanya dipandang sebagai ekspresi gerak, tetapi juga sebagai media transmisi identitas budaya dan warisan lokal masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk memahami, menjelaskan, dan menggambarkan fenomena sosial terkait Tari Pecut Madura (Sukmadinata, 2006). Pendekatan analisis yang diterapkan adalah Semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep Triadik Peirce (Segitiga Makna), yang melibatkan tanda, objek, dan interpretan. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna filosofis, ciri, dan karakteristik Tari Pecut, khususnya melalui analisis elemen kostum dan properti yang digunakan dalam pementasan.

Sumber data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Tari Pecut, serta observasi langsung terhadap elemen kostum dan properti. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti literatur, foto, dan arsip yang relevan. Kombinasi metode observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, data diidentifikasi menggunakan konsep Triadik Peirce untuk memahami makna simbolis dalam elemen kostum dan properti. Kedua, data hasil wawancara dan observasi diolah secara mendalam untuk menggali fenomena yang diteliti. Terakhir, dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dan informasi lapangan guna memastikan keakuratan dan reliabilitas data. Melalui tahapan ini, penelitian ini

bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang Tari Pecut sebagai representasi budaya Madura.

HASIL PENELITIAN

a. Makna Filosofis dalam Kostum Tari Pecut

Kostum dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai busana pertunjukan, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya Madura. Warna-warna dominan seperti merah, hitam, emas, biru, dan hijau masing-masing memiliki filosofi tersendiri. Merah melambangkan keberanian dan semangat, yang mencerminkan karakter keras dan tegas masyarakat Madura. Hitam merepresentasikan keteguhan prinsip dan kewibawaan, sementara emas menjadi simbol kemakmuran, keagungan, dan status sosial tinggi. Biru mencerminkan kebijaksanaan dan kedewasaan, serta hubungan erat dengan laut yang mengelilingi Madura, sedangkan hijau melambangkan kesuburan, harapan, dan keseimbangan dengan alam. Setiap warna dan elemen kostum menjadi medium untuk menyampaikan pesan budaya tentang identitas, kekuatan, dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Madura.

Melalui analisis semiotika, warna-warna ini tidak hanya dipilih untuk keindahan visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Misalnya, merah dan hitam sering digunakan untuk mengekspresikan keberanian dan ketegasan, sementara emas dan biru menonjolkan kemakmuran dan kebijaksanaan. Kombinasi warna-warna ini menciptakan harmoni visual yang sekaligus menyampaikan pesan tentang karakter dan filosofi hidup masyarakat Madura. Dengan demikian, kostum Tari Pecut tidak hanya memperkaya estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Selain warna, desain dan motif kostum juga memiliki makna simbolis. Misalnya, motif batik yang digunakan dalam kostum penari putri sering kali menggambarkan kekayaan alam dan budaya Madura. Setiap detail kostum, mulai dari bordiran hingga aksesoris, dirancang untuk memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Dengan demikian, kostum dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan identitas dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Jenis Kostum Penari

Tari Pecut melibatkan beberapa kelompok penari dengan peran dan kostum yang berbeda, seperti penari pembawa pecut, penari putri dengan caping, bokor, selendang, bendera, dan penari sape kerrap. Setiap kelompok penari memiliki kostum yang dirancang khusus untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Madura. Misalnya, penari pembawa pecut menggunakan kostum dominan hitam dan merah, melambangkan kekuatan dan ketegasan, sementara penari putri dengan selendang mengekspresikan kelembutan dan keanggunan. Kostum-kostum ini tidak hanya memperkaya visual pertunjukan, tetapi juga memperkuat narasi budaya yang ingin disampaikan melalui tarian.

Penari sape kerrap, yang biasanya diperankan oleh anak kecil, mengenakan kostum berwarna hijau atau coklat dengan aksen merah putih, melambangkan regenerasi dan semangat pelestarian tradisi. Penari putri dengan bokor, yang membawa wadah berisi bunga melati, menggunakan kostum berwarna merah dan

emas, melambangkan kemakmuran dan keberkahan. Setiap kostum dirancang dengan cermat untuk mencerminkan peran dan makna simbolis yang ingin disampaikan, sehingga penonton dapat memahami pesan budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan penampilan penari.

Selain itu, kostum penari juga mencerminkan peran gender dalam budaya Madura. Penari putri dengan selendang dan bokor mengekspresikan kelembutan dan keanggunan, sementara penari pembawa pecut dan penari sape kerrap mengekspresikan kekuatan dan semangat juang. Dengan demikian, kostum dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai busana pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang peran gender dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

c. Aksesoris Penari

Aksesoris dalam Tari Pecut, seperti bando berbentuk telinga sapi, mahkota, dan selendang, memiliki peran penting dalam memperkuat makna simbolis tarian. Bando telinga sapi, misalnya, melambangkan hubungan erat antara manusia dan alam, khususnya dalam tradisi karapan sapi. Mahkota yang dihiasi ornamen emas merepresentasikan keagungan dan status sosial, sementara selendang berwarna cerah melambangkan keanggunan dan kelembutan. Melalui analisis semiotika Peirce, aksesoris ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya Madura, seperti keberanian, kehormatan, dan harmoni.

Aksesoris seperti mahkota dan selendang juga mencerminkan peran penting wanita dalam budaya Madura. Mahkota, dengan ornamen emasnya, melambangkan keagungan dan kebangsawanan, sementara selendang yang mengalir lembut dalam gerakan tari mengekspresikan kelembutan dan keanggunan. Bando telinga sapi, di sisi lain, mengingatkan penonton akan tradisi karapan sapi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Madura. Dengan demikian, aksesoris ini tidak hanya memperkaya visual pertunjukan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

Selain itu, aksesoris juga berfungsi sebagai elemen yang memperkuat karakter dan peran penari dalam pertunjukan. Misalnya, bando telinga sapi yang dikenakan oleh penari sape kerrap menegaskan peran mereka sebagai representasi sapi dalam tradisi karapan. Mahkota yang dikenakan oleh penari putri menegaskan keagungan dan status sosial, sementara selendang yang dikenakan oleh penari putri mengekspresikan kelembutan dan keanggunan. Dengan demikian, aksesoris dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang peran dan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

d. Properti

Properti dalam Tari Pecut, seperti pecut, bokor, replika alat karapan sapi, dan caping, memiliki makna simbolis yang mendalam. Pecut melambangkan kekuatan dan ketegasan, yang mencerminkan semangat juang dan keberanian masyarakat Madura. Bokor berisi bunga melati merepresentasikan kemakmuran dan keberkahan, sementara replika alat karapan sapi menjadi simbol persaingan dan ketangguhan dalam tradisi karapan sapi. Caping, yang terbuat dari anyaman bambu, melambangkan kesederhanaan dan ketekunan dalam kehidupan agraris. Melalui pendekatan

semiotika, properti-properti ini tidak hanya memperkaya visual pertunjukan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai budaya, identitas, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi dalam masyarakat Madura.

Properti seperti pecut dan bokor juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dan alam. Pecut, sebagai alat yang digunakan dalam karapan sapi, melambangkan kekuatan dan kontrol manusia atas alam, sementara bokor berisi bunga melati mengekspresikan harapan akan kemakmuran dan kesejahteraan. Replika alat karapan sapi dan caping mengingatkan penonton akan tradisi agraris dan kerja keras masyarakat Madura. Dengan demikian, properti dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan penonton dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, properti juga berfungsi sebagai elemen yang memperkuat narasi dan pesan budaya dalam pertunjukan. Misalnya, pecut yang digunakan oleh penari pembawa pecut menegaskan peran mereka sebagai representasi kekuatan dan ketegasan dalam budaya Madura. Bokor yang dibawa oleh penari putri mengekspresikan harapan akan kemakmuran dan keberkahan, sementara caping yang dikenakan oleh penari sape kerap menegaskan kesederhanaan dan ketekunan dalam kehidupan agraris. Dengan demikian, properti dalam Tari Pecut tidak hanya berfungsi sebagai elemen pendukung pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai budaya dan tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tari Pecut Madura bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga media komunikasi budaya yang sarat nilai filosofis dan simbolik. Analisis semiotika Peirce menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam tarian ini—termasuk warna kostum, aksesoris, dan gerakan tari—mengandung makna mendalam yang mencerminkan keberanian, keagungan, dan identitas masyarakat Madura.

Warna-warna utama seperti merah, hitam, emas, dan hijau memiliki representasi khusus, mulai dari semangat keberanian, keteguhan prinsip, kemakmuran, hingga keharmonisan dengan alam. Properti seperti pecut, caping, bokor, dan bendera menyampaikan pesan budaya dan norma sosial yang penting, termasuk kepemimpinan, regenerasi tradisi, serta kebanggaan identitas lokal.

Hasil penelitian juga memperlihatkan peran Tari Pecut dalam melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat Madura di tengah perubahan zaman. Sebagai bagian dari tradisi Kerapan Sapi, tarian ini menjadi simbol kekayaan budaya sekaligus penghubung masyarakat dengan warisan leluhur.

Penelitian ini memperkaya kajian seni dan budaya Madura serta memberikan kontribusi penting dalam eksplorasi budaya lokal dan semiotika. Temuan yang dihasilkan dapat menjadi landasan untuk pelestarian dan pengembangan seni tradisional, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke 3). Remaja Rosdakarya.
- Dr. Nuriyati Samatan, Ahmad Yazid Lubis, Yusuf Maulana, Dr. Nurlaila, & Fetty Arisandy Kusumawati. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDER PEIRCE TERHADAP REPRESENTASI TARI DAN LAGU BATOLUNIKON SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA BANGGAI. *IJCoMah (International Journal of Communication, Management and Humanities)*, 2(1).
- Hafidatul Fauzuna. (2020). Makna simbol Karapan sapi. *Meyarsa (Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah)*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3242>
- ISW Wibowo. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Puji Santosa. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Edisi Digital). Angkasa.
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gajah Mada University Press.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Graha Aksara.
- Yasraf Amir Piliang. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika : Kode, Gaya dan Matinya Makna* (Alfathri Adlin, Ed.; 4th ed.). Pustaka Matahari.